

STILISTIKA DAN PRAGMATIK: RUANG LINGKUP, RELASI DAN CONTOH PENERAPANNYA

Muhammad Choirul Umam¹, Friendis Syani Amrullah²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, email: umam.mbs@gmail.com

²Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia, email: friendissyani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan stilistika dan ruang lingkupnya, pragmatik dan ruang lingkupnya, relasi stilistika dan pragmatik dan contoh penerapannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan teknik baca dan catat. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode taksonomi dengan tahap penyusunan dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Stilistika adalah ilmu yang mengkaji gaya bahasa dan ruang lingkup stilistika meliputi aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan imagery, 2) Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna dengan mempertimbangkan situasi tuturan dan ruang lingkup pragmatik meliputi tindak tutur, prinsip percakapan, implikatur, dan deiksisi (cakupan primer) serta postulat pragmatik dan performatif (cakupan sekunder), 3) Relasi antara stilistika dan pragmatik terdapat pada aspek makna, aspek retorika dan stilistika ekspresif memiliki kedekatan dengan tindak tutur dalam pragmatik. Di samping itu, muncul pendekatan baru stilistika pragmatik yang menggabungkan kedua disiplin ilmu dalam proses analisisnya, dan 4) Penggunaan analisis stilistika dan pragmatik secara berurutan menjadikan hasil penelitian lebih utuh dan komprehensif.

Kata Kunci: Stilistika; Pragmatik; Relasi; Penerapan

1. Pendahuluan

Keberadaan fenomena kebahasaan tidak lepas dari keberadaan penggunaannya. Di mana ada manusia, di situ terdapat fenomena kebahasaan. Bagi manusia, bahasa menjadi alat komunikasi antara satu dengan yang lain baik bersifat individu maupun kolektif. Mereka menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan maksud dan tujuannya (Ibn Jiniy, 1982: 33). Fenomena tersebut tidak hanya terdapat di tataran verbal tetapi juga di tataran tulisan.

Dalam peristiwa kebahasaan, setiap orang memiliki karakter khas dalam penggunaan bahasa. Salah satu di antaranya adalah penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa yang dipilih dapat menunjukkan maksud seseorang dalam menyampaikan tuturannya. Selain itu, terdapat penggunaan bahasa dengan maksud tertentu tidak dapat dipahami sebatas pada gaya bahasa yang digunakan. Seringkali maksud tersebut terikat dengan sebuah konteks yang mengiringinya.

Mengenai gaya bahasa, terdapat disiplin ilmu yang mengkaji hal tersebut. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa (Qalyubi, 2010: 4). Secara umum, gaya bahasa yang dikaji oleh stilistika meliputi aspek fonologi hingga aspek imagery (Qalyubi, 2017: 81). Berbekal stilistika, seseorang dapat mengetahui karakter khas dalam penggunaan gaya bahasa oleh orang lain.

Meskipun demikian, bila menilik fungsi penggunaan bahasa yaitu menyampaikan maksud, tidak cukup berbekal stilistika. Seringkali maksud dalam sebuah bahasa atau tuturan tidak dapat dilepas dari keberadaan konteks. Maka diperlukan disiplin ilmu lain yang dapat digunakan untuk menangkap makna yang dimaksudkan.

Disiplin ilmu yang mengkaji makna dengan konteks tuturan adalah pragmatik. Hal tersebut berdasar pada Leech yang menyatakan pragmatik adalah kajian yang meneliti makna dengan mempertimbangkan situasi yang meliputi tuturan. Pragmatik lebih tepat dikatakan sebagai kajian atas makna tuturan daripada mengkaji makna kalimat (1983: 6). Dengan kedua disiplin ilmu tersebut, seseorang dapat mengetahui penggunaan gaya bahasa sekaligus makna yang dimaksudkan oleh pengguna atau penutur dalam konteks terjadinya tuturan.

Meski demikian, terkadang pembahasan di dalam kedua disiplin tersebut menyentuh wilayah yang berdekatan. Sehingga menyulitkan seseorang dalam mempelajarinya (Syahim, 2017: 179). Oleh sebab itu, penulisan penelitian ini bertujuan untuk: 1) Memaparkan penjelasan mengenai stilistika dan pragmatik beserta ruang lingkup keduanya, 2) Memaparkan penjelasan mengenai relasi antara stilistika dan pragmatik, dan 3) Memaparkan contoh penerapan stilistika dan pragmatik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah kajian kepustakaan, yaitu pelaksanaan penelitian atas data-data yang diperoleh dari buku, artikel, majalah dan literatur lainnya. Adapun penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif mengharuskan peneliti untuk mengetahui, memahami, menganalisis dan menjelaskan data-data yang telah didapatkan (Suharsaputra, 2012: 181). Penelitian kualitatif menghasilkan penjelasan deskriptif tentang objek yang dikaji tanpa mengubah wujud objek penelitian (Sugiyono, 2017: 9).

Metode pengumpulan data menjadi tahap paling krusial dalam sebuah penelitian sebab tahap ini mengharuskan peneliti mendapatkan data yang kredibel (Sugiyono, 2008: 308). Metode dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data dengan teknik baca dan catat. Setelah itu, peneliti menganalisis data yang terkumpul yang berupa kata dan kalimat. Metode taksonomi, yaitu menganalisis data berdasarkan klasifikasi pembahasan, digunakan sebagai metode analisis data dalam penelitian ini. Dalam analisis data, peneliti menggunakan dua tahapan, yaitu tahap penyusunan kemudian tahap interpretasi. Pada tahap penyusunan, peneliti menyusun data-data yang telah terkumpul berdasarkan pengertian stilistika dan ruang lingkupnya, pengertian pragmatik dan ruang lingkupnya dan relasi yang terdapat pada stilistika dan pragmatik. Kemudian peneliti melakukan interpretasi terhadap data-data yang tersusun pada tahap penyusunan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Stilistika dan Ruang Lingkupnya

Kata "stilistika" adalah kata yang diserap dari bahasa Inggris yaitu *stylistics* atau serapan dari bahasa Perancis yaitu *stylistique*. Crina Herteg menyatakan kedua kata tersebut, bila ditelisik lebih dalam, merupakan kata serapan yang bermuara pada bahasa Latin yaitu *stilus* (Qalyubi, 2017: 1). Kata *stilus* sendiri memiliki akar kata berupa *sti-* yang berarti mencakar atau menusuk. Akar kata *sti-* tersebut digunakan oleh bidang bahasa dan sastra menjadi kata *style* dan *stylistic* yang berarti cara khas dalam penggunaan bahasa sehingga memunculkan efek tertentu (Ratna, 2013: 9)

Stilistika dalam tradisi keilmuan Arab disebut dengan *'Ilmu al-Uslub* atau *al-Uslubiyyah* (Qalyubi, 2017: 17). *Al-Uslubiyyah* sendiri adalah hasil penerjemahan berbagai bahasa yang berasal dari bahasa Latin. Istilah *al-Uslubiyyah* memiliki akar kata *uslub* berarti *style* dan mendapatkan imbuhan huruf *ya* dan *ta* yang berarti *ique*. Kata *uslub* memiliki makna karakteristik pada diri manusia dan imbuhan *ya* dan *ta*, mengarah pada pemaknaan aspek

logis dan objektif (Al-Masaddy, 1982: 34). Berdasarkan pemaparan di atas, Stilistika maupun *al-Uslubiyyah* adalah kata yang berakar pada bahasa Latin.

Secara epistemologis stilistika adalah ilmu mengenai gaya bahasa. Gaya bahasa adalah cara khas yang dimiliki seseorang dalam mengungkapkan sesuatu supaya mencapai tujuan yang dimaksud dengan maksimal (Ratna, 2013: 3). Selain itu, Slamet Mulyana menyatakan stilistika adalah pengetahuan mengenai kata yang berjiwa. Maksud kata yang berjiwa adalah kata yang mengandung perasaan seseorang dalam karya sastra yang diciptakan (1956: 4). Pengertian stilistika oleh Syihabuddin Qalyubi, disampaikan secara sederhana yaitu ilmu yang mempelajari gaya bahasa (2010: 4).

Stilistika adalah kajian linguisitik yang memiliki objek berupa *style* (gaya bahasa). *Style* merupakan cara seseorang dalam penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu dan dalam konteks tertentu (Qalyubi, 1997: 27). Sedangkan Joanna Thornborrow dan Shan Wareing menyatakan stilistika merupakan cabang dari linguistik yang mempelajari karakteristik bahasa yang digunakan dalam kondisi yang beragam dan berusaha menjelaskan bahasa khusus yang digunakan oleh setiap individu atau kelompok, khususnya, dalam bahasa sastra (1988: 3).

Muhammad Abdu al-Mathlab berpendapat stilistika merupakan ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa baik secara deskriptif ataupun analitis dalam waktu tertentu (1994: 186). 'Adnan bin Dzaril memaparkan lebih luas mengenai stilistika dengan pernyataan stilistika adalah ilmu bahasa modern yang mengkaji piranti-piranti kebahasaan untuk mendapatkan wacana ilmiah maupun sastra terutama yang bersifat ekspresif dan puitis. Ilmu ini berbeda dari ilmu bahasa lainnya karena menggunakan metode khusus dan menjadikan gaya bahasa dalam teks dan sebuah konteks sebagai objek kajiannya (2006: 131).

Sebagai disiplin ilmu, stilistika memiliki ruang lingkup kajian tersendiri. Graham Hough menyatakan ruang lingkup kajian stilistika sangat luas (1972: 31-39). Nyoman Kutha Ratna merespon pendapat Graham Hough dengan pernyataan jika menilik keluasan wilayah kajian yang mendasarkan pada pengertian gaya bahasa, maka kajian stilistika tidak mungkin dilakukan. Oleh sebab itu dia membatasi ruang lingkup kajian stilistika pada dua bagian: a) ruang lingkup stilistika yang berkaitan dengan objek kajian stilistika, dan b) ruang lingkup stilistika yang berkaitan dengan objek yang dilakukan dalam suatu aktivitas penelitian (2013: 18-19). Pembahasan ruang lingkup stilistika dalam penelitian ini, bertumpu pada pembagian yang pertama.

Ruang lingkup kajian stilistika meliputi beberapa aspek bahasa, seperti intonasi, bunyi, kata dan kalimat. Dari kajian tersebut lahir gaya intonasi, gaya bunyi, gaya kata dan gaya kalimat

(Panggalo, 2022: 5079). Stilistika menganalisis ciri-ciri formal yang terdapat pada suatu bahasa, di antaranya: a) fonologi, b) sintaksis, c) leksikal, dan d) retorika (Ratna, 2013: 22). Burhan Nurgiyantoro menyatakan, dalam bukunya Stilistika, bahwa ruang lingkup kajian stilistika meliputi: a) bunyi, b) leksikal, c) struktur, d) bahasa figuratif, e) sarana retorika, f) citraan, dan g) kohesi. Meski demikian, dia berpendapat masih ada unsur lain yang berkemungkinan menjadi bagian dari kajian stilistika seperti ejaan, pengtuasi, format dan lainnya (2017: 152).

Adapun ruang lingkup kajian stilistika dalam keilmuan Arab dapat disandarkan kepada Syihabuddin Qalyubi. Meski dia menyampaikan gagasannya dengan istilah *Al-Mustawayat Al-Uslubiyyah* (level analisis stilistika), penulis mendapatkan gambaran terkait ruang lingkup kajian stilistika dalam keilmuan Arab. *Al-Mustawayat Al-Uslubiyyah* dalam buku 'Ilm Al-Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab diuraikan sebagai berikut: a) *al-mustawa as-sauti* berarti level fonologi, b) *al-mustawa as-sarfi* berarti level morfologi, c) *al-mustawa at-tarkibi* berarti level sintaksis, d) *al-mustawa ad-dalali* berarti level semantik, dan e) *al-mustawa at-taswiri* berarti level imagery (2017: 81). Uraian di atas menunjukkan bahwa ruang lingkup kajian stilistika dalam keilmuan Arab mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery.

3.2. Pragmatik dan Ruang Lingkupnya

Kata "pragmatik" adalah kata yang diserap dari bahasa Jerman, yaitu *pragmatisch* yang dikenalkan oleh filsuf Jerman Immanuel Kant. Ketika ditelisik lebih jauh, kata *pragmatisch* berasal dari bahasa Latin, yaitu *pragmaticus* yang memiliki arti pandai berdagang atau berasal dari bahasa Yunani *pragmatikos* dari akar kata *pragma* yang berarti perbuatan atau *prasein* yang berarti berbuat (Andriana, 2018: 1). Adapun istilah pragmatik digagas oleh Morris (1938) ketika dia membedah ilmu semiotik menjadi tiga kelompok yaitu sintaksis, semantik dan pragmatik (Yulianto, 2020: 6).

Morris (dalam Trosborg) menggunakan istilah pragmatik untuk menyampaikan sebuah disiplin ilmu yang mengkaji hubungan tanda dengan penafsirannya (1995: 1). Pragmatik secara epistemologi telah banyak dipaparkan oleh linguist modern dengan merujuk kepada para pendahulu, salah satunya Morris. Para linguist modern tersebut seperti Gazdar, Heatherrington, Leech, Mey, Yule, Kreidler dan Verschueren (Yulianto, 2020: 6).

Gazdar mengungkapkan pragmatik adalah studi yang mengkaji makna tuturan yang tidak dapat ditangkap langsung melalui referensi bentuk kalimat tersebut (1979: 2). Pengertian tersebut ditegaskan oleh Heatherington yang mengatakan pragmatik adalah studi mengenai

tindak tutur dalam kondisi khusus. Kondisi-kondisi tersebut dapat mempengaruhi penangkapan makna dalam sebuah tuturan (1980: 155).

Leech mendefinisikan pragmatik dengan lebih jelas. Dia menyatakan pragmatik adalah studi yang mengkaji makna dan kaitannya dengan situasi tuturan. Pragmatik lebih tepat dikatakan sebagai kajian atas makna tuturan daripada mengkaji makna kalimat (1983: 6). Agus Yulianto menyimpulkan bahwa pragmatik adalah sebuah studi yang mengkaji arti tuturan dalam interaksi para peserta tutur dan bukan arti dalam struktur kalimat (2020: 7-8). Oleh sebab itu kajian pragmatik tidak dapat lepas dari konteks tuturan. Sebab makna yang terdapat pada sebuah tuturan, dalam kajian pragmatik, bersifat terikat oleh konteks (Rahardi, 2018: 125).

Seperti halnya stilistika, pragmatik sebagai disiplin ilmu memiliki ruang lingkup atau cakupan sendiri. Pengkristalan gagasan-gagasan pragmatik menghasilkan cakupan pada tiga kata kunci, yaitu studi, maksud, dan tuturan. Studi mengacu pada cabang linguistik, maksud mengacu pada hal yang diinginkan penutur dalam tuturannya (yang dikombinasikan dengan informasi dalam konteks), dan tuturan mengacu pada satuan bahasa. Tiga cakupan tersebut terbagi menjadi cakupan primer dan cakupan sekunder. Cakupan primer dalam pragmatik adalah tindak tutur, prinsip percakapan, implikatur, dan deiksis. Adapun cakupan sekunder berupa postulat pragmatik dan performatif (Suhartono, 2020: 10-11).

Dalam buku *Kajian Pragmatik: Tindak Tutur dalam Media Sosial*, disebutkan ruang lingkup kajian pragmatik meliputi tindak tutur, praanggapan, implikatur, dan deiksis (Nuramila, 2020: 9-11). Adapun Kunjana Rahardi memaparkan lingkup kajian pragmatik meliputi tiga hal, yaitu praanggapan atau presuposisi, implikatur percakapan, dan entailment. Adapun fenomena deiksis, fenomena implikatur maupun fenomena kesantunan bahasa menjadi objek kajian pragmatik (2019: 47-49). Sedangkan tindak tutur, bagi Kunjana Rahardi, tidak menjadi cakupan ataupun objek kajian pragmatik sebab dianggap manifestasi dari maksud yang hadir dalam tuturan (2019: 30).

3.3. Relasi antara Stilistika dan Pragmatik

Stilistika dan pragmatik sebagai disiplin ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek pembahasannya tidak lepas dari keberadaan hubungan antara keduanya. Hubungan tersebut dapat berupa kesamaan, perbedaan atau bahkan saling timpang tindih. Oleh sebab itu, penulis merasa perlu memaparkan sedikit hubungan tersebut supaya dapat memahaminya lebih utuh.

Sabir Mahmud al-Habasyah menuliskan dalam bukunya bahwa stilistika dan pragmatik memiliki keterkaitan dalam aspek makna atau maksud. Keduanya menjadikan makna yang terkandung dalam sebuah tuturan sebagai objek. Namun perbedaan keduanya dalam

pembahasan makna adalah stilistika mengkaji makna tuturan berdasar makna secara bahasa (makna metafor yang terbatas pada bentuk tuturan). Sedangkan pragmatik mengkaji makna tuturan berdasar konteks sehingga membutuhkan interpretasi (2011: 41).

Selain itu, pragmatik memiliki hubungan dengan penggunaan bahasa dalam konteks yang beragam, baik secara lisan maupun tulisan. Hubungan tersebut menunjukkan keberadaan gaya bahasa. Green (Cummings) menegaskan bahwa pragmatik juga berurusan dengan retorika sehingga retorika menjadi bagian dari gaya bahasa. Adapun gaya bahasa adalah penggunaan bahasa secara konkrit. Pada dasarnya pragmatik memiliki keterkaitan dengan stilistika dalam objek kajiannya. Meski demikian, stilistika menekankan pada penjelasan mengenai keindahan bentuk-bentuk penggunaan bahasa dan itu berbeda dengan pragmatik (Nurgiyantoro, 2017: 26).

Muhammad Syalim juga menguraikan adanya keterkaitan antara stilistika dan pragmatik dalam tulisannya yang berjudul *al-Malamih al-Tadawuliyah fi al-Dirosat al-Uslubiyah*. Dia menyatakan bahwa salah satu bagian dalam stilistika, yaitu stilistika ekspresif memiliki kedekatan dengan kajian pragmatik. Stilistika ekspresif tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan dalam tuturan tapi juga membuat penerima pesan (mencoba) melakukan sebuah tindakan. Hal tersebut, dalam pragmatik, ada dalam tindak tutur yang dikenalkan oleh Austin (2017: 183–184). Meski demikian, hal yang membedakan stilistika dengan pragmatik, dalam kasus stilistika ekspresif dan tindak tutur, adalah keberadaan konteks dalam pragmatik –konteks menjadi penentu tindakan yang dimaksudkan penutur kepada penerima tuturan sedangkan konteks dalam stilistika tidak menentukan makna yang melahirkan tindakan (2017: 186).

Berangkat dari keberadaan relasi keduanya, Elizabeth Black mencoba merumuskan sebuah pendekatan baru yang menyandingkan teori-teori pragmatik dan menggunakannya dalam analisis stilistika. Pendekatan tersebut dikenal dengan stilistika pragmatis/stilistika pragmatik (2006: 2). Pendekatan ini merupakan suatu analisis multi-level yang menggabungkan dua disiplin ilmu, stilistika dan pragmatik, untuk mendapatkan hasil yang lebih sempurna (Haikal, 2022: 58).

Retno Purwani Sari berpendapat bahwa stilistika pragmatik sebenarnya belum memiliki definisi yang mapan. Meski demikian, dia memahami stilistika pragmatik sebagai pendekatan yang mengkaji penerapan kaidah dan piranti pragmatik dalam analisis stilistika (2018: 84). Pemahaman tersebut senada dengan rumusan Elizabeth Black dalam paragraf sebelumnya.

Di samping itu, Susetya berpendapat bahwa stilistika pragmatik menitikberatkan hubungan bahasa dengan praktik penggunaannya. Kajian stilistika menjadi kajian atas karakter

khas penggunaan bahasa dalam wacana tertentu, seperti wacana sastra, wacana nonsastra, wacana politik, dan wacana lainnya (2020: 291). Adapun ruang lingkup kajian stilistika pragmatik, dipaparkan oleh Raymond Hickey (dalam Sari) sebagai berikut: a) bentuk dan pilihan bahasa penutur, b) cara mencapai tujuan tuturan, dan c) faktor linguisitik dan ekstralinguistik beserta konteks yang mempengaruhi konstruksi bahasa berdasar pengetahuan dan pikiran penutur (2018: 86).

3.4. Contoh Penerapan Stilistika dan Pragmatik

Peneliti mencoba mengaplikasikan analisis stilistika dan pragmatik dalam sebuah objek. Objek tersebut berupa satu baris puisi karya Nizzar Qabbani yang berbunyi “أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً إِلَّا أَنْتِ” (1983: 1). Penerapan ini bertujuan untuk mengetahui cara kerja stilistika dan pragmatik dalam sebuah kajian bahasa bahkan kemudian, oleh Elizabeth Black, disebut dengan stilistika pragmatik. Proses penerapan tersebut dimulai dengan analisis stilistika kemudian pragmatik.

Dalam analisis stilistika pada baris puisi “أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً إِلَّا أَنْتِ” peneliti fokus pada tiga aspek, yaitu morfologi, sintaksis dan semantik. Pertama, analisis aspek morfologi. Dalam baris puisi terdapat lafadz أَشْهَدُ yang merupakan kata kerja dengan bentuk *fi'l mudlari* dari asal kata شَهِدَ. Kata tersebut mengikuti wazan فَعَلَ - يَفْعُلُ di mana kata kerja yang mengikuti wazan tersebut mayoritas menunjukkan hal-hal baik dan positif seperti kesembuhan dan kebahagiaan (Al-Ghunayman, tt: 39). Pemilihan kata أَشْهَدُ menunjukkan perbuatan yang dilakukan أَنَا yakni penyair adalah hal yang baik.

Kedua, analisis aspek sintaksis. Dalam baris puisi, terdapat kata kerja أَشْهَدُ yang merupakan bentuk *fi'l mudlari*. *Fi'l mudlari* sendiri menunjukkan bahwa aktifitas tersebut sedang berlangsung dan akan berlangsung (Al-Raghib, 2012: 79). Setelah itu, terdapat lafadz أَنْ yang aslinya أَنَّ. Lafadz أَنْ dalam tataran sintaksis, berfungsi sebagai penegasan dan meniadakan bantahan (Babsaty, 1992: 270). Adapun perubahannya, dalam struktur kalimat jatuh yang jatuh setelah kata kerja, berfaedah menunjukkan sebuah pengetahuan dan keyakinan (Al-Gholayayn, 1994: 324). Kemudian terdapat lafadz لَا yang merupakan لا النافية للجنس dan kehadirannya dalam sebuah kalimat menunjukkan ketiadaan satu pun jenis dari kata yang jatuh setelahnya (Al-Gholayayn, 1994: 328–329). Secara sintaksis, lafadz امْرَأَةً yang berarti perempuan ditiadakan atau menjadi “tidak ada satu pun perempuan” karena kata tersebut jatuh setelah لا النافية للجنس. Di samping itu, terdapat lafadz إِلَّا yang merupakan adat *istitsna* dan berfungsi melekatkan keseluruhan karakter atau sifat dari suatu kelompok (*mustatsna minhu*) kepada hanya satu

individu (mustatsna) (Al-Gholayayn, 1994: 127). Dampak **إِلَّا** dalam struktur tersebut menjadikan keseluruhan karakter yang melekat pada **امْرَأَةً** hanya diberikan kepada **أَنْتِ**.

Ketiga, analisis aspek semantik. Dalam baris puisi, penyair memilih membuka kalimat dengan lafadz **أَشْهَدُ**. Secara makna, kata tersebut berarti “saya bersaksi”. Bersaksi adalah sebuah perbuatan yang melibatkan hati dan pikiran. Bagi seseorang yang bersaksi diharuskan memiliki pengetahuan, keyakinan kuat dan kesadaran penuh bahwa kesaksiannya adalah sebuah kebenaran. Oleh sebab itu, lafadz tersebut menunjukkan makna bahwa penyair memiliki keyakinan kuat dan kesadaran penuh atas hal yang dia persaksikan. Di samping itu, persaksian merupakan wujud kesiapan penyair atas segala konsekuensi yang akan dia dapatkan. Selain itu, kesaksian penyair dipertegas oleh lafadz selanjutnya, yaitu **أَنْ** yang aslinya **أَنَّ** –dalam tataran sintaksis berfungsi sebagai penegasan. Hal yang dipersaksikan oleh penyair terdapat pada lafadz **لَا امْرَأَةً إِلَّا أَنْتِ**.

Dalam hal yang dipersaksikan penyair, terdapat lafadz **امْرَأَةً**. Lafadz tersebut secara makna berarti perempuan dan jatuh setelah **لَا النافية للجنس**. Urutan tersebut menunjukkan bahwa bagi penyair tidak ada satu pun seorang perempuan. Selanjutnya ada lafadz **إِلَّا** yang merupakan adat istitsna’ dan dalam tataran semantik menjadikan keseluruhan karakter, sifat bahkan wujud dari perempuan hanya ada pada seseorang. Seseorang tersebut adalah **أَنْتِ**, yaitu lawan tutur yang berupa seorang perempuan. Pemilihan lafadz **أَنْتِ** menunjukkan bahwa penyair yang merupakan penutur menginginkan sosok perempuan tahu dan sadar jika penyair menyampaikan dan memberikan persaksian hanya kepada dirinya. Sosok perempuan tersebut dipastikan adalah orang yang dicintainya. Sebab jika tuturan tersebut disampaikan kepada seorang ibu pemilihan lafadz **أَنْتِ** adalah bentuk ketidaksopanan.

Dalam analisis pragmatik pada baris puisi “**أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً إِلَّا أَنْتِ**”, peneliti fokus pada pembahasan tindak tutur. Tindak tutur adalah ujaran yang mengandung tindakan yang didasarkan pada peristiwa tutur. Hal itu menjadi kesatuan fungsional dalam sebuah komunikasi. (Chaer & Agustina, 2010: 50). Bila dicermati dalam hasil analisis stilistika, baris puisi tersebut, menunjukkan penyair menyampaikan ujaran kepada seorang perempuan yang dicintainya dan memiliki tujuan agar si perempuan melakukan sebuah tindakan.

Analisis pragmatik dalam pembahasan tindak tutur pada ujaran baris puisi tersebut menghasilkan penjelasan sebagai berikut: baris puisi tersebut adalah bentuk tindak tutur perlokusi. Menurut Austin, tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang disampaikan penutur

dengan tujuan membuat lawan tutur melakukan suatu perbuatan (Wibowo, 2015: 18). Dalam baris puisi tersebut, penyair menginginkan perempuan yang dicintainya dapat mengetahui bahwa penyair bersaksi tidak ada seorang pun perempuan kecuali dirinya dalam hati dan pikiran penyair. Sebab persaksian penyair adalah bentuk ungkapan cinta kepada si perempuan. Setelah si perempuan mengetahuinya, penyair ingin perempuan tersebut mau menerimanya sebagai kekasih atau setidaknya membalas dengan ungkapan cinta yang serupa.

Berdasarkan analisis stilistika dan pragmatik pada baris puisi karya Nizzar Qabbani yang berbunyi “أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةَ إِلَّا أَنْتَ”, peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut: 1) Analisis stilistika pada tiga aspek, menunjukkan bahwa baris puisi tersebut adalah wujud pernyataan penyair bahwa dia benar-benar bersaksi tidak seorang pun perempuan –secara wujud dan karakter– kecuali “si perempuan”. Baris puisi tersebut menjadi tanda kesungguhan penyair secara hati dan pikiran atas apa yang dia sampaikan. Selain itu, penyair secara sadar siap menanggung konsekuensi atas persaksiannya, 2) Analisis pragmatik dalam tindak tutur perlokusi pada baris puisi tersebut adalah penyair menginginkan perempuan yang menjadi lawan tutur mengetahui bahwa penyair mencintai dirinya. Setelah mengetahui hal tersebut penyair menginginkan membalasnya dengan ungkapan cinta serupa dan menerima penyair sebagai kekasihnya dan 3) Berdasarkan kedua analisis tersebut, terlihat bahwa stilistika dan pragmatik dapat digunakan secara berurutan untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

4. Kesimpulan

Kata "stilistika" dan kata "*al-uslubiyah*" adalah kata serapan yang bermuara pada bahasa Latin yaitu *stilus*. Stilistika adalah ilmu yang digunakan untuk mengkaji gaya bahasa. Ruang lingkup stilistika mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery.

Kata "pragmatik" adalah kata serapan dari bahasa Jerman *pragmatisch*. Ketika ditelisik lebih jauh kata tersebut berasal dari bahasa Latin *pragmaticus*. Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna dengan mempertimbangkan situasi tuturan. Ruang lingkup pragmatik meliputi tindak tutur, prinsip percakapan, implikatur, dan deiksisi (cakupan primer) serta postulat pragmatik dan performatif (cakupan sekunder).

Relasi antara stilistika dan pragmatik sebagai berikut: a) aspek makna; keduanya mengkaji makna dalam sebuah tuturan, tetapi stilistika mengkaji makna berdasarkan bahasa sedangkan pragmatik mengkaji makna berdasarkan konteks, b) aspek retorika; keduanya mengkaji retorika, tetapi stilistika menekankan pada keindahan bentuk pada bahasa sedangkan pragmatik tidak, c) stilistika ekspresif memiliki kedekatan dengan tindak tutur dalam pragmatik,

yaitu tidak hanya bertujuan menyampaikan pesan tetapi juga membuat penerima oesan melakukan sebuah tindakan. Di samping itu, keberadaan konteks membedakan pragmatik dengan stilistika. Berdasarkan relasi keduanya, muncul pendekatan stilistika pragmatik yang menggabungkan kedua disiplin ilmu dalam proses analisisnya.

Penerapan stilistika dan pragmatik dalam suatu objek dapat digunakan secara terpisah maupun berurutan. Penggunaan stilistika dan pragmatik secara berurutan dalam menganalisis suatu objek menjadikan hasil suatu penelitian lebih utuh dan komprehensif. Urutan analisis keduanya dimulai dengan analisis stilistika dan dilanjutkan dengan analisis pragmatik.

Referensi

- 'Adnan bin Dzaril, *Al-Lughoh Wa Al-Uslub* (Yordania: Dar Majdalawe, 2006)
- Agus Yulianto, *Analisis Pragmatik* (Klaten: UNWIDHA Press, 2020)
- Al-Gholayainy, Musthofa, *Jami' Al-Durus Jil. 2* (Beirut: Mansuraat al-Maktabah al-'Asriyah, 1994)
- ,———*Jami' Al-Durus Jil. 3* (Beirut: Mansuraat al-Maktabah al-'Asriyah, 1994)
- Al-Habasyah, Sabir Mahmud, *Al-Uslubiyah Wa Al-Tadawuliyah: Madakhilu Li Tahlili Al-Khithabi* (Yordania: 'Alamu al-Kutub al-Hadith, 2011)
- Al-Masaddy, 'Abdu al-Salam, *Al-Uslubiyah Wa Al-Uslub* (Tunisia: Al-Dar al-'Arabiyah li al-Kitab, 1982)
- Al-Mathlab, Muhammad 'Abdu, *Al-Balaghah Wa Al-Uslubiyah* (Mesir: Dar Nubar, 1994)
- Al-Raghib, Majid Muhammad, *Syarh Al-Durrah Al-Bahiyyah* (Damaskus: Dar al-'Asma', 2012)
- Babsaty, 'Azizah Fawwal, *Al-Mu'jam Al-Mufasssol Fi Al-Nahw Al-'Araby* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992)
- Black, Elizabeth, *Pragmatic Stylistics* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2006)
- Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2017)
- Chaer, Abdul, and Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- G. Gazdar, *Pragmatics: Implicature, Presupposition and Logical Form* (New York: Academic, 1979)
- Haikal, Muhammad Ichsan, 'Ragam Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen Al-Kabus Karya Najib Kailani: Kajian Stilistika Pragmatik' (UIN Sunan Kalijaga, 2022)
- Hasan bin Abdullah al-Ghunaiman, *Al-Wadhih Fi Al-Sharf* (Riyadl: Jami'ah al-Malik Su'ud)

- Heathettrington, *How Language Words* (Cambridge: Withrop, 1980)
- Hough, Graham, *Style and Stylistics* (London: Routledge & Kegan Paul, 1972)
- Iswah Andriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018)
- Jinni, Ibnu, *Al-Khosoish* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Araby, 1982)
- Leech, Geoffrery, *Principle of Pragmatics* (Singapore: Longman Singapore Publisher, 1983)
- Mulyana, Slamet, *Peristiwa Bahasa Dan Peristiwa Sastra* (Bandung: Ganaco, 1956)
- Nuramila, *Kajian Pragmatik: Tindak Tutur Dalam Media Sosial* (Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial, 2020)
- Panggalo, Sakiah, 'Kajian Deskriptif Tentang Stilistika Dan Pragmatik', *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan*, 5.11 (2022) <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1150>
- Qabbani, Nizar, *Asyhadu an La Imraata Illa Anti* (Damaskus: Mansyurat Nizar Qabbani, 1983)
- Qalyubi, Syihabuddin, *'Ilm Al-Uslub: Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Idea Press, 2017)
- ,———*Kontribusi Ilm Al-Uslub (Stilistika) Dalam Pemahaman Komunikasi Politik* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010)
- ,———*Stilistika Al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Pres, 1997)
- Rahardi, Kunjana, *Pragmatik: Konteks Intralinguistik Dan Konteks Ekstralinguistik* (Yogyakarta: Penerbit Asmara Books, 2019)
- ,———*Pragmatik* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018)
- Ratna, Nyoman Kutha, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Sari, Retno Purwani, 'Strategi Persuasif Pada Tuturan Cerita Anak Berbahasa Inggris: Kajian Stilistika Pragmatik' (Universitas Padjajaran, 2018)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- ,———*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Suharsaputra, Uhar, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatis Dan Tindakan* (Bandung: Rafika Aditama, 2012)
- Suhartono, *Pragmatik Konteks Indonesia* (Gresik: Graniti, 2020)
- Susetya, Hemas Haryas Harja, 'Gaya Penggunaan Bahasa Dalam Judul Video Di Youtube: Kajian Stilistika Pragmatik', *Al-Fikru*, 1.2 (2020) <https://doi.org/10.55210/al-fikru.v1i2.527>

- Syalim, Muhammad, 'Al-Malamih Al-Tadwuliyah Fi Al-Dirosat Al-Uslubiyah', *Jusuru Al-Ma'rifah*, 3.12 (2017)
- Thornborrow, Joanna, and Shan Wareing, *Patterns in Language: An Introduction to Language and Literary* (London: Routledge, 1988)
- Trosborg, *Pragmatics Across Language and Cultures* (New York: Walter de Gruyter GmbH & Co. KG, 1995)
- Wibowo, Wahyu, *Konsep Tindak Tutur Komunikasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015)